BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BP2PAKB Kabupaten Tabalong

Kabupaten Tabalong dengan ibukotanya Tanjung adalah salah satu dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tabalong adalah 3.946,00 km² atau sebesar 10,61 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan.

Dilihat dari geografisnya Kabupaten Tabalong berada sebelah utara Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Tanahnya di sebelah utara merupakan dataran tinggi yang merupakan bagian dari pegunungan, bukit, dataran dan dataran alluvial, sedangkan bagian tengah merupakan daerah dataran bergelombang dan bagian selatan didominasi oleh dataran rendah dan rawa dengan ketinggian rata-rata 26-1000 m di bawah permukaan laut. Dari luas wilayah tersebut berdasarkan peta tata ruang sekitar 64 % adalah berupa kawasan hutan.¹ Dari luas wilayah Kabupaten Tabalong tersebut di atas, Kabupaten Tabalong merupakan wilayah yang banyak dialiri oleh sungai antara lain sungai Tabalong, sungai Anyar, sungai Jaing dan sungai-sungai lain.

Kabupaten Tabalong memiliki 12 kecamatan, terdiri dari:

1. Kecamatan Tanjung
2. Kecamatan Murung Pudak

¹Pemerintah Kabupaten Tabalong, *Gambaran Daerah Kabupaten Tabalong*, (Tanjung: Bagian Umum Setda Kabupaten Tabalong, 2011), h. 18.

3. Kecamatan Haruai
4. Kecamatan Bintang Ara
5. Kecamatan Upau
6. Kecamatan Kelua
7. Kecamatan Pugaan
8. Kecamatan Banua Lawas
9. Kecamatan Muara Harus
10. Kecamatan Muara Uya
11. Kecamatan Jaro
12. Kecamatan Tanta

Salah satu instansi pemerintah yang ada di Kabupaten Tabalong adalah Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP2PAKB) Kabupaten Tabalong. Sebelumnya instansi ini bernama Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (BPMKB) Kabupaten Tabalong.

Instansi ini beralamat di Jalan Ir. Pangeran H Muhammad Noor, Nomor 17 B Kelurahan Pembataan Kecamatan Tanjung, Nomor telepon/fax (0526) 2024577 Tanjung-Tabalong, Website: www.tabalongkab.go.id, e-mail: bp2pakb.kabtabalong@gmail.com.

Visi badan ini adalah “mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan perempuan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, keluarga sejahtera dan berkualitas menuju kabupaten tabalong yang agamis, sejahtera dan mandiri.

Misinya adalah:

1. Mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan perempuan melalui pemberdayaan perempuan, pengarusutamaan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan.
2. Mewujudkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak melalui penyelenggaraan tumbuh kembang anak dan perlindungan anak.
3. Mewujudkan pengendalian jumlah penduduk melalui pelayanan KB yang berkualitas.
4. Meningkatkan kualitas keluarga melalui peningkatan kesejahteraan dan pembinaan ketahanan keluarga.
5. Mewujudkan tata kelola kependudukan dan pelaporan yang tertib melalui pengendalian dan analisa penduduk yang tepat dan akuntabel.

Saat ini (2015-2017) BP2PAKB Kabupaten Tabalong dikepalai oleh Drs. H. Hormansyah, alumnus Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1986. Sedangkan Sekretaris adalah H. Rusmadi, S.Ap.

Instansi ini memiliki beberapa struktur jabatan, yaitu kepala bidang, kepala sub bidang, kepala sub bagian dan taf, dengan nama-nama pejabat/pegawainya dikemukakan sebagai berikut:

Kepala Bidang terdiri dari empat bidang, yaitu:

1. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan: Sabarsi Istiarini, SE
2. Kepala Bidang Perlindungan Anak: Muhammad Hasan
3. Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera; Drs. H. Sahlan

4. Kepala Bidang Pengendalian Kependudukan dan Pelaporan: Ahmad Supiadi, S.Sos, MAP

Kepala sub bidang terdiri dari enam sub bidang, yaitu:

1. Kepala Sub Bidang Perlindungan Perempuan Dan Pengarusutamaan Gender: Hj. Juairiyah, S.Sos, MSi.
 2. Kepala Sub Bidang Perlindungan Anak: Siti Rokhani S.Sos.
 3. Kepala Sub Bidang Keluarga Berencana; Ir. Zainal Hasan
 4. Kepala Sub Bidang Analisis Data Dan Pelaporan: Drs. H. Bahrin Ilmi, MAP
 5. Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Norherliati, S.Sos.
 6. Kepala Sub Bidang Tumbuh Kembang Anak: Hj. Harlina, SKM
 5. Kepala Sub Bidang Keluarga Sejahtera: Ahmad Yani, SKM
 6. Kepala Sub Bidang Pengendalian Kependudukan: Drs. Ahmad Saifullah
- Kemudian Kepala Sub Bagian ada sembilan, yaitu;
1. Kepala Sub bagian Umum dan Kepegawaian: Nurul Aini, SKM
 2. Kepala Sub Bagian Perencanaan: Jati Akbar, S.IP
 3. Kepala Sub Bagian Keuangan: Noor Jannah
 4. Kepala Sub Bagian TU Kecamatan Tanjung: Hj. Anny Marliany
 5. Kepala Sub Bagian TU Kecamatan Tanta: Hj. Sunarsih
 6. Kepala Sub Bagian TU Kecamatan Pugaan: Rohansyah, S.Ap
 7. Kepala Sub Bagian TU Kecamatan Muara Uya: Jamain, A.Mk

8. Kepala Sub Bagian TU P2PAKB Kecamatan Jaro: H. Abul Karim,
A.Md.Kep
9. Kepala Sub Bagian TU P2PAKB Kecamatan TU Kecamatan Haruai:
Hartini

Sedangkan staf ada 10 staf, yaitu:

1. Staf Pemberdayaan Perempuan: Supiani, S.AP
2. Staf Perlindungan Anak: Norliana Olfah, ST
3. Staf Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera: Salasiah Pahliana, S.ST
4. Staf Pengendalian Kependudukan dan Pelaporan: Putri Eva Darmayanti,
A.Mkeb.
5. Staf Bendahara Barang KB: Bahrudin
6. Staf Umum dan Kepegawaian: Hari Rochana, SE
7. Staf Bendahara Barang: Ahmad Ripani
8. Staf Keuangan/Bendahara Pengeluaran: M. Azwar Ridha, A.Md
9. Staf Keuangan/Umum dan Kepegawaian: Faulia Rahmi, SE
10. Staf umum: Saiful Rahman

Masing-masing kecamatan di Kabupaten Tabalong memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT), yang dikepalai oleh Kepala KUPT, dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Kepala UPT Kecamatan Tanjung: Ir. Suhadi, M. Ap
2. Kepala UPT Kecamatan Murung Pudak: Drs. Rifansyah
3. Kepala UPT Kecamatan Tanta: Drs. Suhardi
4. Kepala UPT Kecamatan Kelua: Drs. Mahyuni Effendi

5. Kepala UPT Kecamatan Pugaan: Rohansyah, S.Ap
6. Kepala UPT Kecamatan Banua Lawas: Hanafi, S.Sos
7. Kepala UPT P2PAKB Kecamatan Muara Uya: Ir. H. M. Syarifullah
8. Kepala UPT P2PAKB Kecamatan Upau: Herry Sarwanto
9. Kepala UPT P2PAKB KEcamatan Jaro: Drs. Ahmadi
10. Kepala UPT P2PAKB KEcamatan Haruai: Arpani, S.Pi
11. Kepala UPT Kecamatan Bintang Ara: Zubaidah Sri Hanggaraningsih,
S.Ap
12. Kepala UPT Kecamatan Muara Harus belum ada penjabatnya.

Pada setiap kecamatan juga ada Penyuluh P2PAKB Kecamatan, yang jumlahnya ada yang 1 orang atau lebih, yaitu:

1. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanjung: Maslamiah
2. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanjung: Hj. Hamdawati
3. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanjung: Murtalina, S.Sos.I
4. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Murung Puduk: Dra. Mimi Sumiarti
5. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Murung Puduk: Yulya Annisa, S.Sos.I
6. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanta: Sri Kasih, SH
7. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanta: Hj. Siti Saudah
8. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanta: Hj. Helda Suriani
9. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Tanta: Dra. Hj. Normayani
10. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Muara Harus: Fepriadi Rahman, S.H.I
11. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Kelua: Abdul Khair, S.H.I
12. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Kecamatan Kelua: Rahmat Riduan, S.H.I

13. Penyusun Bahan Evaluasi dan Laporan P2PAKB Kecamatan Kelua:
Suharni, S.Si.T
14. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Pugaan: Dra. Ernawati
13. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Pugaan: Hj. Harliana
14. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Banua Lawas: Muhammad Riduan
15. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Banua Lawas: Khairullah, S.Sos.I
16. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Muara Uya: Ahmad Muhsin
17. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Muara Uya: GHIN Hisma Suprapti, SHI
18. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Upau: Drs. H. Jamaludin Al-Afgani
19. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Jaro: H. Bardani
20. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Jaro: Hj. Norhadiyah
21. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Haruai: Hartinah
22. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Haruai: Fitriansyah, S.Sos
23. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Bintang Ara: Sari Rahmah, S.Sos.I
24. Penyuluh P2PAKB Kecamatan Bintang Ara: Mirza Indah Syafarani, S.Sos

B. Penyajian Data

1. Peran BP2PAKB Kabupaten Tabalong dalam Dakwah Islamiyah

Peran BP2PAKB Kabupaten Tabalong adalah melaksanakan program pemerintah di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan keluarga berencana. Dalam bidang pemberdayaan perempuan perannya di antaranya menjadikan kaum perempuan terdidik dan mandiri, sehat rohani dan jasmani dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai ibu rumah tangga, istri dan

ibu dari anak-anak. Dalam bidang perlindungan anak adalah mengupayakan agar semua anak terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya, sehat, terdidik dan terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran oleh orang tua atau pengasuhnya. Dalam bidang Keluarga Berencana (KB) adalah menyukseskan program ini dan mengupayakan agar masyarakat, khususnya pasangan usia subur dapat melaksanakan program KB secara mandiri dalam rangka membentuk norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Dalam melaksanakan ketiga peran di atas, BP2PAKB Kabupaten Tabalong banyak menggunakan pendekatan dakwah Islamiyah, maksudnya masyarakat didekati dengan menggunakan ajaran agama Islam, supaya mereka menyadari dan mau melaksanakan bahwa ketiga aspek program di atas juga bagian dari ajaran Islam.

BP2PAKB Kabupaten Tabalong selalu aktif memberikan layanan kepada masyarakat, baik layanan informasi maupun layanan teknis berkaitan dengan Program KB. Layanan informasi diberikan melalui penyuluhan kepada masyarakat melalui ceramah-ceramah di berbagai kesempatan. Puskesmas, klinik-klinik KB serta bidan-bidan dan relawan KB yang tersebar di masyarakat juga siap memberikan pelayanan. Warga masyarakat yang memerlukan informasi sekitar KB dan masalahnya dipersilakan mendatangi dan bertanya kepada petugas yang sudah ditunjuk dan dibekali. Selain itu petugas yang ditunjuk oleh instansi ini juga siap melayani masalah teknis, seperti penyediaan pil-pil KB, suntik KB, pemasangan IUD, MOP, MOW dan sebagainya.

Pelayanan juga dilakukan melalui mobil keliling (*mobile unit*), dengan mendatangi masyarakat yang ada di perkotaan dan pedesaan, pada jadwal-jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan ini berkoordinasi dengan para KUPT dan Penyuluh KB yang ada di kecamatan-kecamatan.

Bersamaan dengan pemberian informasi tentang KB, BP2PAKB Kabupaten Tabalong, sesuai dengan tugasnya juga memberikan pelayanan informasi dan fasilitasi berkenaan dengan pemberdayaan perempuan, perlindungan perempuan dan anak. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan penekanan bahwa di zaman sekarang ini perempuan sudah sejajar dengan laki-laki, dengan menyesuaikan kepada kewajiban dan hak-haknya masing-masing. Penyuluhan lebih dahulu dilakukan melalui instansi-instansi pemerintah, yaitu melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dengan harapan dapat ditularkan kepada masyarakat umum. Sampai dengan pertengahan tahun 2016 BP2PAKB Kabupaten Tabalong sudah melakukan berbagai kegiatan, baik berkenaan dengan KB maupun pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Kegiatan Layanan dan Penyuluhan Masyarakat oleh BP2PAKB
Kabupaten Tabalong

No	Kegiatan	Peserta/Capaian
1	Penyuluhan pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan	30 SKPD
2	Pelatihan SDM pelayanan dan pendampingan korban KDRT	65 orang
3	Sosialisasi dan advokasi kebijakan perlindungan tenaga kerja perempuan	100 orang
4	Fasilitasi upaya perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan	200 orang

5	Pembinaan organisasi perempuan	115 orang
6	Pembinaan para ibu rumah tangga untuk membangun keluarga sejahtera	250 orang
7	Bimbingan manajemen usaha bagi ibu rumah tangga	60 orang
8	Fasilitasi pembentuk kelompok masyarakat peduli KB	131 orang
9	Peningkatan peran perempuan menunjang 10 Program Pokok PKK	12 kecamatan
10	Pelatihan dan bimbingan bagi perempuan korban KDRT	180 orang
11	Penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga sejahtera	77 kelompok
12	Penguatan kelembagaan kelompok bina keluarga	135 kelompok
13	Pengkaderan petugas pelayanan kontrasepsi dan pengendalian lapangan	78 orang
14	Pembinaan kecamatan ke desa	125 desa
15	Pembinaan kecamatan ke desa terpencil	6 desa
16	Fasilitasi kegiatan forum anak dalam bentuk peringatan Hari Anak Nasional	1 kali

Sumber data: TU BP2PAKB Tabalong, 2016.

Mengingat banyaknya kegiatan dan layanan yang diberikan oleh BP2PAKB Tabalong, maka di sini hanya diuraikan beberapa di antaranya saja, yaitu berkenaan dengan pemasyarakatan KB, pemberdayaan dan perlindungan perempuan, serta kesehatan dan kesejahteraan anak.

a. Pemasyarakatan KB

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jajaran pimpinan dan pegawai pada Badan P2PAKB Kabupaten Tabalong aktif melakukan penyuluhan KB kepada berbagai lapisan masyarakat di Kabupaten Tabalong. Badan P2PAKB Kabupaten Tabalong melalui para petugasnya di lapangan seperti KUPT dan para penyuluh KB berusaha untuk menyadarkan masyarakat agar aktif menjadi peserta KB. Dalam melayani masyarakat (ibu-ibu) yang ingin ber-KB, telah ada petugasnya yang selalu siap, baik datang langsung ke rumah-rumah maupun

melayani di puskesmas, yang rata-rata petugasnya adalah perempuan, seperti bidan dan perawat yang sudah ahli.

Banyak di antara pegawai kantor ini, mulai dari kepala hingga para penyuluh KB di lapangan adalah alumnus berbagai fakultas di IAIN Antasari atau perguruan tinggi Islam lainnya. Jadi mereka itu dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan pendekatan agama. Bahkan para pegawai itu sering memberikan penyuluhan di sela-sela acara keagamaan atau memberika ceramah agama. Beberapa pegawai, istri pegawai dan penyuluh yang sering berceramah di masyarakat di antaranya adalah Drs. H. Hormansyah, Drs. H. Sahlan, Dra. Hj. Harniah, Dra. Hj. Normayani, Khairullah, S.Sos.I., Fitriadi Rahman, SHI dan sebagainya.

Mengingat mereka semua kebanyakan adalah alumnus perguruan tinggi agama, maka mereka sering memberikan ceramah KB dikaitkan dengan ajaran Islam, atau sebaliknya ceramah agama dikaitkan dengan KB. Misalnya, mereka mengaitkan perlunya ber-KB guna mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, perlunya KB dikaitkan dengan perlunya ber-KB guna menjamin pendidikan dan kesejahteraan anak, perlunya menyusui anak dan sebagainya. Semua itu sering dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran, hadits dan pendapat ulama yang relevan. Karena diselingi ajaran dan dalil agama itulah maka masyarakat mudah memahami dan menerimanya.

Walaupun demikian kenyataan memang masih ada saja ulama dan masyarakat yang menganggap KB tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka ini enggan ber-KB dengan alat-alat tertentu yang disediakan dan ditawarkan oleh

BP2PAKB Tabalong. Kalau mereka ingin menjarangkan anak, mereka memilih cara lain, misalnya dengan berpantang berhubungan suami istri pada masa-masa subur, atau memilih mengonsumsi bahan tertentu, misalnya lada, agar tidak terjadi pembuahan.

Ceramah yang dilakukan oleh pegawai BP2PAKB tersebut seringkali disertai dengan dialog dan tanya jawab serta peragaan atau simulasi. Masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga suka sekali bertanya tentang KB, maka untuk menjelaskannya selain dengan ceramah, juga sering dengan peragaan menggunakan alat-alat KB, sehingga masyarakat memahaminya. Bagi yang malu-malu bertanya di depan orang banyak, mereka dapat mendatangi petugas lapangan dan bisa bertanya secara detail.

Mereka menekankan bahwa KB bukan untuk kepentingan pemerintah, melainkan kepentingan keluarga itu sendiri, sebab dengan ikut KB maka kehamilan dan kelahiran ibu dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu sering dengan berbagai risikonya, baik bagi ibu sendiri maupun bagi anak. Melalui Keluarga Berencana ini pasangan suami istri berusaha secara sadar dan terarah untuk mencapai hidup yang lebih baik dengan mengatur kelahiran anak-anak mereka sesuai dengan status sosial dan kemampuan yang dimiliki. Program ini mengupayakan terwujudnya keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pelebagaan dan pembudayaan NKKBS secara luas dan merata.

Sejak program KB dilaksanakan di negeri ini dalam 30 tahun terakhir memang sudah banyak kemajuan yang dicapai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Sudah semakin banyak keluarga yang sekarang menganut norma

keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). KB yang dahulu dianggap tabu dan dijauhi dengan berbagai alasan, kini semakin menjadi kebutuhan. Banyak keluarga yang sudah ber-KB secara mandiri sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya sendiri.

Meskipun demikian, dalam banyak hal, keberhasilan program KB belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini karena bagi sebagian keluarga, KB lebih dianggap sebagai tanggung jawab pihak wanita (istri) saja. Artinya jika sebuah keluarga mau ber-KB, maka para istrilah yang memutuskan dan memilih metode kontrasepsinya, waktunya dan sebagainya. Masih belum banyak benar ditemui suatu keluarga di mana suami yang secara sadar ikut menyukseskan KB, dalam arti suami sendiri juga ber-KB dengan metode kontrasepsi tertentu. Padahal kesadaran bersama ini sangat penting mengingat membentuk keluarga sejahtera tak hanya tanggung jawab istri, tetapi juga suami. Kedua pihak, suami istri, harus benar-benar bertanggung jawab dalam membentuk keluarga, berapa anak yang akan dimiliki, berapa jarak waktu antarkelahiran, berapa usia istri ketika harus memulai melahirkan dan tidak melahirkan lagi dan seterusnya.

Guna membangun kesadaran masyarakat ke arah itu maka saat ini para penyuluh dan petugas KB pada umumnya aktif melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Dalam rangka membangun kesadaran masyarakat, maka penulis bersama seluruh jajaran dan pihak terkait aktif melakukan penyuluhan kepada masyarakat melalui gerakan sadar KB, dengan maksud agar masyarakat sadar untuk mengikuti KB baik dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek.

Di antara kegiatan yang dilakukan adalah rapat dengan para pemangku kepentingan seperti kepala desa, camat, para penyuluh KB dan sebagainya. Dilakukan pula pengumpulan dan pembuatan data dan pembuatan selebaran untuk disebarkan kepada masyarakat luas berisi tentang program KB yang sedang disosialisasikan. Mobil penerangan juga diaktifkan guna memberikan penyuluhan dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan penyuluhan dan pelayanan. Rangkaian kegiatan ini sudah diluncurkan secara resmi beberapa waktu.

Apa pun kegiatan yang dilakukan oleh para petugas KB, dari level atas, menengah dan bawah, sesungguhnya tidak banyak berarti tanpa dukungan dan kesadaran masyarakat. Walaupun sebenarnya keberhasilan program KB itu akan dirasakan sendiri oleh para keluarga yang menjadi peserta, tetapi membangun kesadaran selama ini tidaklah begitu mudah. Terutama untuk kalangan masyarakat menengah bawah, masih banyak yang enggan ber-KB, padahal kemampuan ekonomi mereka tidak mendukung.

Setelah program ini berjalan puluhan tahun, maka Badan P2PAKB Kabupaten Tabalong menginginkan adanya perubahan pandangan dan pengambilan peran. Kalau selama ini yang aktif ber-KB adalah pihak perempuan (istri/ibu-ibu), maka dalam penyuluhan yang dilakukan juga diminta agar pihak laki-laki (suami/ayah) juga ikut ber-KB.

Menurut para Penyuluh KB, salah satunya ibu Dra. Hj. Normayani, Penyuluh KB di Kecamatan Tanta, selama ini yang menanggung beban dan melaksanakan program KB, lebih pada ibu-ibu saja, mereka yang minum pil, memasang spiral, susuk dan berbagai alat kontrasepsi lainnya. Keikutsertaan

pihak pria hanya kemauan memasang kondom ketika mau berhubungan dengan istrinya, dan itu kadang-kadang ada yang tidak mau. Kenyataan ini memiliki kelebihan dan kekurangan dan kadangkala juga ditemui permasalahan tergantung pada kondisi fisik si ibu sendiri, misalnya merasa tidak cocok, dan atau ada keluhan lain sehingga harus mengganti dengan alat-alat kontrasepsi lain.

Paling sering terjadi adalah lupa, karena ber-KB dengan pil misalnya, memerlukan ketelatenan dalam menghitung jam dan hari dan tanggal meminumnya. Kaum pria selama ini peran aktifnya dalam berKB masih relatif kecil. Karena itu untuk meningkatkan peran pria tersebut, pemerintah melalui Badan P2PAKB Kabupaten Tabalong menawarkan perlunya alat atau metode kontrasepsi jangka menengah seperti IUD dan susuk, juga alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP), salah satunya adalah vasectomi atau sterilisasi.²

Menurut Yuliannisa S.sos, seorang KUPT Kecamatan Murung Pudak, sterilisasi yang dilakukan terhadap wanita maka disebut tubectomi, sedangkan terhadap pria disebut vasectomi. Vasectomi dilakukan dengan cara memotong saluran *vas deferens*, kemudian kedua ujungnya diikat, sehingga sperma tidak membuahi. Cara ini tidak mengganggu kehidupan seksual, kepuasan seksual dan sejenisnya. Semua hormon pria tetap seperti biasa, kehamilan saja yang tidak lagi terjadi.

Upaya vasectomi ini adalah salah satu dari MKJP. Melalui cara ini dilakukan operasi kecil, sehingga suami istri ketika berhubungan tidak lagi menghasilkan kehamilan. Bagi pasangan suami istri yang tidak lagi menginginkan

²Dra. Hj. Normayani, Penyuluh KB di Kecamatan Tanta, wawancara pribadi, tanggal 11 April 2016.

tambahan anak, istri berisiko hamil dan repot ber-KB dengan cara lain, MKJP begini barangkali dapat ditempuh. Mereka dapat berhubungan tanpa ada kekhawatiran akan hamil lagi.

Vasectomi tergolong operasi kecil yang tidak sakit, sesudah istirahat tiga hari pascaoperasi maka sudah sehat dan normal kembali. Agar vasectomi dapat dipilih sebagai MKJP diperlukan kerelaan dan persetujuan suami istri. Dengan adanya kerelaan dan persetujuan itu maka mereka dapat menjalaninya dengan aman dan nyaman, baik proses pelaksanaan operasi vasectomi itu sendiri maupun hasil sesudahnya.³ Menurut Drs. Sahlan, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera P2PAKB Kabupaten Tabalong, bagi suami yang bersedia menjalani MKJP melalui vasectomi di Kabupaten Tabalong ini, maka kepada mereka diberikan semacam insentif atau uang penghargaan Rp 1.000.000 per orang.⁴

Menurut Kepala BP2PAKB Kabupaten Tabalong, Drs. H. Hormansyah, bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Tabalong khususnya, dan mungkin masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, vasectomi belum begitu banyak dipilih sebagai MKJP, mungkin karena berbagai alasan dan pertimbangan. Ajaran agama, khususnya Islam, melalui Sidang Komisi Fatwa MUI tanggal 13 Juni 1979 memang masih melarang vasectomi, dengan alasan sama dengan pemandulan dan untuk memulihkannya kembali, dalam arti agar suami/istri punya anak lagi sulit.

³Yuliannisa S.sos, seorang KUPT Kecamatan Murung Pudak, wawancara pribadi tanggal 14 Mei 2016.

⁴Sahlan, Menurut Drs. Sahlan, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera P2PAKB Kabupaten Tabalong, wawancara pribadi, tanggal 1 April 2016.

Operasi vasectomi mudah, tetapi pemulihannya jika suami ingin punya anak lagi, agak sulit atau rumit pekerjaannya.

Namun ketika MUI 36 tahun yang lalu mengeluarkan fatwa di atas alasan ketidakbolehan karena belum banyak terbukti pemulihan itu berhasil, mungkin karena keterbatasan dokter ahli. Setelah lama berlalu dan didukung oleh kemajuan teknologi kedokteran saat itu, mungkin pemulihan itu sudah merupakan hal yang mudah, kalau memang diperlukan. Tetapi akan lebih baik mereka yang menempuh cara ini memang yang tidak menginginkan kehamilan lagi, sehingga tidak berpikir ulang untuk meninjau ulang operasinya kembali.

Tetapi sebagian ulama, menurut Masfuk Zuhdi membolehkannya dengan alasan keadaan mendesak (darurat), misalnya ada risiko terhadap ibu dan anak jika siibu hamil lagi, maka dalam keadaan begini dibolehkan. Keadaan darurat menjadi alasan kebolehan, meskipun kedaruratan itu sendiri juga sering diperdebatkan.

Inti dari program ini sebenarnya tidak sebatas alat atau metode KB yang dipilih, tetapi pada keikutsertaan dan keaktifan pria dalam menunjang program KB dalam keluarganya sendiri. Artinya, dalam ber-KB hendaknya suami jangan hanya membebankannya pada istri, melainkan dirinya sendiri harus aktif, terserah metodenya apa, yang penting program KB berjalan.

Para suami hendaknya aktif mencari informasi, mengemukakan masalah dalam keluarganya berkaitan dengan kesehatan dan KB, meminta masukan tentang metode KB yang cocok, mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan sebagainya. Para pegawai KB di semua lini tentu akan selalu siap melayani.

Keaktifan suami penting, karena sesungguhnya tanggung jawab terhadap anak merupakan tanggung jawab bersama suami istri, termasuk dalam menentukan kapan hamil dan melahirkan, berapa jumlah anak, berapa jarak antarkehamilan dan kelahiran dan sebagainya. Belum lagi soal pengasuhan, kesejahteraan, pendidikan dan perawatan kesehatan anak.

Keluarga yang bahagia dan sejahtera mensyaratkan semua itu dipikirkan dan ditindaklanjuti oleh suami istri secara bersama, tidak dibebankan kepada istri saja. Dengan begitu akan terbentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, anak-anak hidup benar-benar dalam perhatian, kasih sayang dan jaminan kesejahteraan yang memadai.

Betapa banyak kita lihat anak-anak saat ini yang kurang diperhatikan oleh orangtuanya, baik nafkahnya, pengasuhannya, kesehatannya, pendidikannya dan masa depannya. Semua itu boleh jadi karena keluarga tidak direncanakan, sehingga ketika menjalaninya, banyak keluarga yang tidak siap.

Harapan kita ke depan, partisipasi kaum pria (suami) dalam ber-KB lebih aktif lagi, sehingga beban istri dapat diringankan. Apa pun metode yang mereka pilih dalam ber-KB, asalkan sesuai dengan kesepakatan kedua pihak, dan sesuai dengan kondisi fisik dan kesehatan, sesuai pula dengan ajaran agama, semua itu lebih menjamin terwujudnya keluarga yang bahagia dan sejahtera.⁵

b. Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan

Perempuan selama ini seolah-olah dibatasi perannya pada 3 R, yaitu kasur (melayani suami), dapur (memasak) dan sumur (mencuci). BP2PKAB berusaha

⁵Drs. H. Hormansyah, Kepala P2PAKB Kabupaten Tabalong, wawancara pribadi tanggal 4 April 2016.

untuk mengubah dan memodernisasi pandangan ini. karena itu melalui berbagai kesempatan penyuluhan selalu ditekankan agar kaum perempuan juga meningkatkan pendidikannya, setinggi mungkin, kalau bisa sampai sarjana dan bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Kaum perempuan juga diminta untuk menghindari kawin muda, yang masih banyak terdapat di wilayah Kabupaten Tabalong, karena hal itu berisiko terhadap kesehatan ibu dan anak, juga mengancam kelangsungan rumah tangga yang bersangkutan berupa perceraian, perpisahan (*barambangan*) dan sebagainya. Apabila terjadi kekerasan dalam rumah tangga, kaum perempuan (istri) dan/atau anak dapat meminta bantuan BP2PAKB untuk mendampingi dan mencari jalan keluarnya.

Bersamaan dengan itu, kaum perempuan diminta juga ikut menjaga ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan meningkatkan keterampilannya. Dalam kaitan ini BP2PAKB juga bekerja sama dengan Pamong Belajar yang ada di kecamatan-kecamatan. Tujuan kegiatannya adalah agar potensi ekonomi dan sumber daya manusia masyarakat desa dapat dikembangkan, khususnya di kalangan generasi muda atau usia produktif, termasuk para ibu rumah tangga dan remaja putri. Mereka tidak menggantungkan ekonomi pada sektor pertambangan batubara dan perkebunan (karet) yang saat ini harganya sedang jatuh. Masyarakat desa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sendiri, sehingga tidak terpikir untuk melakukan urbanisasi ke perkotaan yang bersifat spekulatif.

BP2PAKB Kabupaten Tabalong bekerjasama dengan Pamong Belajar berusaha memberikan pelatihan keterampilan kepada para ibu rumah tangga dan remaja putri agar mereka dapat mengembangkan usaha-usaha produktif, khususnya melalui industri kecil rumah tangga, seperti latihan jahit-menjahit, membuat telur asin, membuat kain sasingan, membuat aneka kuliner dan sebagainya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bersama instansi lain.

Di antara kegiatan yang dilaksanakan oleh Penyuluh KB bekerja sama dengan Pamong belajar adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan di masyarakat, baik untuk memberantas buta aksara latin, memberikan pengetahuan dasar sampai kepada memberikan keterampilan kepada warga masyarakat sesuai dengan bakat dan minat, potensi lingkungan serta kebutuhan masyarakat setempat dan sekitarnya. Misalnya pada bulan Mei sampai dengan Juni 2016 telah dilaksanakan kursus menjahit sebagai bagian dari Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari kalangan warga masyarakat usia produktif di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, khususnya di desa Banua Lawas dan desa Hariang yang berjumlah 10 orang, semuanya perempuan. Lama waktu kegiatan ini adalah selama satu bulan (30 hari). Narasumber satu orang yang berasal dari Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong, yang sengaja dipilih dari orang yang memang ahli dalam pekerjaan jahit menjahit pakaian, baik pakaian laki-laki maupun perempuan. Panitia kegiatan ini sebanyak 5 orang, terdiri dari Pamong Belajar SKB Tabalong. Kegiatan keterampilan yang disebut dengan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), kali ini dalam bentuk latihan keterampilan jahit menjahit. Materi ini dipilih setelah

bermusyawarah dengan warga belajar karena sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Begitu pula lamanya waktu kegiatan dan jadwal kegiatan, disusun dengan tidak mengenyampingkan tugas rutin rumah tangga para warga belajar.

Setelah mempertimbangkan semua itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar, maka selama kegiatan belajar berlangsung, para peserta selalu aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka tidak merasa lelah dan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Boleh dikatakan tidak ada yang absen selama masa belajar satu bulan tersebut. Karena keaktifan dan kesungguhan itulah maka diperoleh banyak manfaat dari kegiatan tersebut. Kalau dulunya mereka tidak tahu bagaimana caranya menjalankan mesin jahit, baik secara manual maupun elektrik, sekarang mereka sudah bisa. Kalau selama ini mereka tidak tahu bagaimana caranya mengukur pola dan bentuk pakaian, memilih motif pakaian dan memotongnya secara efisien dan efektif sekarang mereka sudah bias melakukannya. Boleh dikatakan semua peserta kegiatan ini sudah bisa membuat baju untuk keperluan sendiri dan keluarganya, dan jika terus dikembangkan maka mereka dapat membuka usaha jasa jahit menjahit untuk warga sekitar.

Respon positif yang mereka tampilkan ini tidak terlepas dari banyaknya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka dapatkan setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup. Mereka menyadari betapa pentingnya para ibu rumah tangga dan remaja putri untuk memiliki sesuatu keterampilan yang dapat dijadikan sebagai penopang ekonomi keluarga, untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga.

Para peserta melihat bahwa keperluan terhadap usaha jasa jahit menjahit ini tidak pernah kurang, baik untuk keperluan perorangan maupun untuk dijual sebagai barang pakaian jadi (konveksi). Meskipun serbuan pakaian jadi terus meningkat tidak berarti pakaian yang diolah sendiri berkurang, justru masih banyak yang memerlukannya, termasuk pakaian seragam untuk pegawai negeri, untuk kelompok-kelompok arisan, yasinan, grup maulid al-Habsyi dan sebagainya. Daerah ini relatif dekat dengan Pasar Banua Lawas, Pasar Kelua dan Pasar Amuntai, Pasar Tanjung, dan sebagainya yang penduduknya cukup padat dan kebutuhan terhadap pakaian sangat besar. Di beberapa kecamatan lain juga pernah diberikan pelatihan membuat telur asin, menyulam, memasak dan sebagainya.⁶

c. Kesehatan dan Kejahteraan Anak

Menurut Kepala BP2PAKB, keluarga kecil sejahtera sangat berkaitan dengan anak. Setiap anak yang dilahirkan hendaknya dijamin kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaannya sebagai anak. Itu semua adalah hak asasi anak yang menjadi kewajiban para orang tua memenuhinya. Sekarang ini kita sering melihat, menyaksikan dan mendengar banyaknya anak yang terlantar, baik di segi kebutuhan jasmani maupun rohaninya, kesehatan, pendidikan dan perhatian/kasih sayang untuk mereka, sengaja atau tidak telah diabaikan oleh orangtuanya. Banyak yang anak yang sakit-sakitan, kurang gizi, tidak sekolah, bahkan ada yang diperalat atau disuruh untuk menjadi pengemis, itu semua besar kemungkinan karena orangtua kurang bertanggung jawab pada anak, atau keluarga terlalu besar

⁶Drs. Abdul Karim, Pamong Belajar Kecamatan Banua Lawas, wawancara pribadi tanggal 10 Juni 2016.

dalam arti jumlah anak lebih banyak dibanding kemampuan ekonomi keluarga bersangkutan.

Pemasyarakatan KB juga dimaksudkan untuk menjamin kesehatan, kesejahteraan, perlindungan dan pendidikan anak. Anak yang lahir dari ibu yang sudah siap secara fisik dan mental, anak yang terjamin asupan gizi dan nutrisinya sejak dalam kandungan hingga setelah lahir, lebih terjamin kesehatannya dan harapan hidupnya. Sebaliknya, tanpa kesiapan, maka risikonya akan berat, baik bagi ibu maupun anak itu sendiri.

Melalui KB, maka ibu-ibu diminta untuk menyusukan anak-anaknya secara sempurna selama dua tahun. Para penyuluh KB selalu meminta kepada ibu-ibu agar anak-anaknya jangan disusui dengan susu kaleng, kecuali kalau terpaksa. Sedapat mungkin anak-anak bayi diberi susu ASI dari ibunya sendiri. Menurut Siti Rokhani, S.Sos., Kepala Bidang Perlindungan Anak pada BP2PAKB Kabupaten Tabalong, ketika wanita menyusui sendiri anak bayinya maka pada saat yang sama ibu tersebut telah berperan sebagai penjaga ekonomi keluarganya dan membantu agar suaminya tidak perlu mengeluarkan dana untuk membeli susu non ASI. Susu non ASI yang harganya makin mahal sulit terjangkau oleh kebanyakan keluarga yang penghasilannya pas-pasan. Tidak jarang separoh gaji atau penghasilan suami habis untuk membeli susu non ASI. Lebih baik uang digunakan membeli makanan bergizi untuk ibunya, sehingga ibu bersama anggota keluarga bisa makan enak dan bergizi. Semakin banyak dan bergizi makanan si ibu maka semakin banyak dan berkualitas pula produk ASI ibu. Misalnya sebulan

diperlukan Rp 1 juta untuk membeli susu non ASI, alangkah bernilainya kalau digunakan untuk makanan ibu sendiri atau makanan tambahan bagi bayi.

Ibu Siti Rokhani mengutip pendapat salah seorang pakar mengatakan, wanita menyusui akan terhindar dari kanker payudara, indung rahim, stroke, diabetes, jantung koroner, stres, depresi, rematik dan tulang keropos, bahkan 22% mengurangi risiko pikun di hari tua. Ia menekankan perlunya merealisasi rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia WHO, yaitu mendekapkan anak di dada ibunya satu jam setelah lahir, memberi ASI eksklusif 6 bulan, memberi makanan tambahan ASI yang sehat, alami dan olahan ibunya sendiri, karena makanan produk pabrik 6% meningkatkan kematian balita. Selanjutnya pemberian ASI dituntaskan hingga anak berusia 2 tahun.

Anak bayi boleh saja tidak mengonsumsi ASI jika ada halangan, misalnya ibunya tak punya air susu, tak ada pentil susu, atau karena anak bayi terlanjur merajuk, tak mau menyusui dengan ibunya, atau karena si ibu sibuk bekerja. Ibu Siti Rokhani mengharapkan agar dalam hal ASI ini, tidak hanya penyuluh KB dan pegawai kesehatan seperti bidan-bidang yang aktif memberi penerangan, tetapi peran serta para ulama, tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan.

Keluarga yang memiliki anak dua lebih mudah untuk membiayai pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Sebaliknya jika jumlah anak terlalu banyak, maka sulitlah untuk membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, lebih-lebih karena biaya pendidikan sekarang, terutama di perguruan tinggi cukup mahal, dan sering tidak terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah.

Penyuluh KB bekerja sama dengan para Pamong Belajar juga ikut mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti PAUD. Di Kabupaten Tabalong masih banyak lembaga pendidikan nonformal di masyarakat yang belum terkelola dengan baik. Misalnya pendidikan anak usia dini (PAUD), mendapatkan pendampingan dan pembimbingan dari Pamong Belajar. Sebagai contoh di Kecamatan Banua Lawas, ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dalam rangka pembimbingan PAUD ini, mencakup aspek administrasi umum, administrasi kegiatan, administrasi keuangan, sarana pendukung pembelajaran di dalam dan di luar ruangan. Dengan adanya pembimbingan yang dilakukan maka lembaga PAUD yang ada di wilayah ini dapat terkelola lebih baik, sehingga semakin mendapatkan kepercayaan dari pemerintah Kabupaten Tabalong untuk memberikan bantuan dan kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka.⁷

d. Pemberdayaan ekonomi

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak masyarakat di Kabupaten Tabalong menjual kebun dan tanahnya yang mengandung deposit batubara. Mereka beroleh uang banyak, bahkan kaya mendadak, yang kemudian dibelikan sesuatu yang bersifat konsumtif. Bagi yang taat beragama menggunakan uangnya untuk berangkat umrah sekeluarga. Tetapi mereka telah kehilangan lahan sebagai sumber penghasilan dan jaminan masa depan. Belum lagi alam menjadi rusak akibat banyaknya lahan yang terus dieksploitasi. Penyuluh yang bertugas di perdesaan berusaha mengingatkan masyarakat agar mereka mampu berpikir

⁷Drs. Abdul Karim, Pamong Belajar Kecamatan Banua Lawas, wawancara pribadi tanggal 10 Juni 2016.

jangka panjang ke depan, bukan berpikir pendek dan mau enak sekarang saja. Kepada warga masyarakat ditekankan agar menyiapkan kesejahteraan anak-anak mereka pada masa yang akan datang, sehingga tidak tergiur menjual lahannya untuk keuntungan jangka pendek.

2. Media yang Digunakan oleh BP2PAKB Kabupaten Tabalong dalam Dakwah

Dakwah Islamiyah di bidang pembangunan yang dilaksanakan oleh BP2PAKB Kabupaten Tabalong sesuai dengan tugasnya, menggunakan beberapa media sebagaimana dikemukakan berikut:

a. Media cetak

Media cetak dimaksud adalah dengan membuat brosur-brosur mengenai pelayanan KB, pemberdayaan dan perlindungan perempuan serta mengenai kesejahteraan anak. Brosur-brosur ini dibagikan kepada masyarakat melalui berbagai forum dan kesempatan seperti ketika melakukan penyuluhan, ceramah-ceramah serta disediakan pada pusat-pusat layanan KB seperti di puskesmas, klinik KB, posyandu dan sebagainya.

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh BP2PAKB Kabupaten Tabalong juga dipublikasikan secara berkala melalui media-media cetak yang terbit di Kota Banjarmasin (Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin, Kalimantan Post, Media Kalimantan), juga melalui mingguan yang terbit di Tanjung yaitu Tanjung Post. Caranya adalah dengan memanggil wartawan media bersangkutan setiap kali ada kegiatan. Kemudian secara berkala, misalnya sewaktu ulang tahun kantor dan ulang tahun kabupaten, disajikan pula berita advertorial mengenai kegiatan kantor dan capaian-capaian yang sudah berhasil dipenuhi.

Selain itu kegiatan yang dilakukan selalu didokumentasikan dalam cetakan foto. Foto-foto ini pun didokumentasikan, dan dipajang beberapa waktu lamanya di papan pengumuman yang ada di depan kantor, supaya dapat dilihat, baik oleh pegawai kantor sendiri maupun oleh masyarakat.

b. Media elektronik

Pesan-pesan komunikasi yang disampaikan juga disebarluaskan melalui media elektronik. Media elektronik dimaksud meliputi video, radio dan televisi. Video, maksudnya kegiatan-kegiatan yang dianggap penting direkam dan didokumentasikan dalam video supaya dapat diputar ulang di depan pegawai atau masyarakat. Radio, maksudnya kegiatan yang dianggap penting juga disiarkan melalui Radio Saraba Kawa di Tanjung dan Radio Tanjungpuri Perkasa (Nirwana FM) Tanjung.

Televisi juga dijadikan sebagai media komunikasi kepada masyarakat, dengan menyiarkan berita dan kegiatan yang dianggap penting untuk diketahui masyarakat. Di Tanjung telah ada stasiun TV yang dikelola oleh Pemerintah kabupaten bekerjasama dengan pihak swasta yaitu TVTabalong. Di samping itu ada beberapa wartawan TV dari Banjarmasin yang bertugas di Tabalong, baik dari TV Kalsel, Banjar TV, Duta TV dan Kompas TV yang bertugas. Mereka itu ketika dibutuhkan juga siap meliput dan menyiarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BP2PAKB Kabupaten Tabalong, terutama dalam bentuk siaran tunda. Siaran tunda maksudnya, acara-acara yang diliput tidak langsung disiarkan pada waktu dan jam yang sama, melainkan disiarkan pada waktu kemudian sesuai kesepakatan dengan wartawan dan redaksi TV yang bersangkutan.

Media elektronik juga digunakan dalam bentuk pemutaran film tentang KB. Film diputar pada malam hari, karena siang hari umumnya masyarakat sibuk bekerja. Caranya dengan menggunakan layar tancap dan penontonnya tidak dipungut bayaran, sehingga oleh masyarakat disebut dengan "film parai", film yang bebas (*free*) ditonton oleh semua usia dan tidak bayar.

Pemutaran film begini masih disenangi di pedesaan, oleh karena itu para petugas dari BP2PAKB sering menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya tentang KB dan masalah-masalah terkait seperti risiko kawin dini, hamil dan melahirkan di usia sangat muda. Sering juga film tersebut disertai penyuluhan tentang bahaya narkoba bekerjasama dengan pihak BNN dan Kepolisian Resort Kabupaten Tabalong.

c. Pameran

BP2PAKB Tabalong selalu aktif dalam pameran-pameran pembangunan yang dilaksanakan bersama Pemerintah Kabupaten Tabalong, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi Kalimantan Selatan. Melalui pameran tersebut dipamerkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai, khususnya di sektor KB, kesehatan, kesejahteraan anak dan masalah-masalah terkait. Bahan yang dipamerkan terutama dalam bentuk foto-foto, brosur dan angka-angka yang didokumentasikan. Juga dipamerkan hasil-hasil produksi masyarakat di Kabupaten Tabalong, baik berupa hasil bumi, buah, hasil hutan seperti madu, makanan khas, juga hasil kerajinan masyarakat.

d. PHBI dan Upacara adat

Masyarakat di Kabupaten Tabalong mayoritas beragama Islam, mereka sering melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra & Mi'raj, Nuzulul Quran dan sebagainya. Pegawai BP2PAKB Tabalong sebagian besar pandai berceramah agama, karena masyarakat di tempat tugasnya membutuhkan. Meskipun ketika masih kuliah mereka tidak biasa berceramah, tetapi setelah menjadi pegawai yang sering turun ke lapangan, mereka pun sering diminta berceramah, baik untuk mengisi kegiatan PHBI, maupun kegiatan lain seperti arisan yasinan, kelompok Maulid al-Dibai dan al-Habsyi, paguyuban-paguyuban (di Tabalong banyak paguyuban/kerukunan warga pendatang yang berdomisili, baik mereka itu eks transmigrasi maupun pendatang baru karena bekerja) dan sebagainya. Ceramah-ceramah itu seringkali dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya mengenai KB, pemberdayaan dan perlindungan perempuan, kesehatan dan kesejahteraan anak.

Di Kabupaten Tabalong masih terdapat banyak suku Dayak, baik yang hidup di perkotaan dan pedesaan, bahkan ada yang masih tinggal di desa terasing. Kecamatan-kecamatan yang ada suku terasingnya seperti di Kecamatan Muara Uya, Jaro, Upau dan Bintang Ara. Nama-nama desanya di antaranya Desa Binjai, Desa Panaan, Desa Sungai Kumap, Desa Salikung, Desa Hagar dan Desa Dambung Raya. Di Kecamatan Kelua juga ada desa yang jauh di pedalaman yaitu Desa Talan.

Di desa-desa yang disebutkan di atas, masih sering diadakan upacara-upacara adat, mereka sering mengundang pegawai dari kecamatan dan kabupaten untuk berhadir, dan boleh sambil menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pada kesempatan itulah pegawai BP2PAKB juga berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan tentang KB dan masalah terkait kepada masyarakat. Hal ini dianggap penting karena di desa-desa terpencil dan pedalaman tersebut masih banyak kaum perempuan yang kawin dalam usia sangat muda, hamil dan melahirkan dengan risiko tinggi, gizinya bermasalah, dan pengobatan pun sering hanya dilakukan secara tradisional karena faktor kepercayaan masyarakat dan keterbatasan tenaga medis.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat BP2PAKB Kabupaten Tabalong dalam Dakwah Islamiyah

a. Faktor penunjang

Faktor yang dirasakan menunjang bagi pegawai BP2PAKB Kabupaten Tabalong dalam menjalankan tugasnya selama ini adalah karena sebagian besar mereka adalah para alumni perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi lain yang berlatar belakang ilmu sosial. Dengan begitu mereka mudah untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, baik melalui ceramah agama, penyuluhan maupun pergaulan sehari-hari. Ketika dianggap perlu, BP2PAKB juga bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabalong, dengan mendatangkan penceramah dari sini. Di antara pegawai yang diminta berceramah oleh BP2PAKB adalah Drs. H. Musthafa, Drs. H. Mahrus, Drs. H. Rijani, Dra. Hj. Rusmia Zaitun, dan di antara pegawai yang sudah pensiun yang juga dimintakan

memberikan ceramah agama adalah H. Gt. Tamrani, BA dan Drs. H. Ardiansyah. Semua mereka adalah alumni IAIN Antasari Banjarmasin dan Rakha Amuntai.

Selain itu kebanyakan mereka juga merupakan putra asli daerah, yang sudah mengetahui dan memahami kondisi sosiologis dan demografis penduduk. Kalaupun ada pegawai dari luar Banjar, mereka umumnya juga lama berdomisili di Tabalong. Semua ini memudahkan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat, sehingga hampir tidak pernah terjadi kesalahpahaman antara pegawai dengan masyarakat. Selain itu mereka juga dapat meminta bantuan para tokoh desa, seperti para kepala desa, para ketua RT, para petugas pendamping Dana Desa, guru-guru dan sebagainya.

Faktor penunjang lainnya adalah kondisi masyarakat sendiri. Kenyataan masyarakat di Tabalong umumnya masyarakat sudah berpendidikan memadai, banyak yang tamat SLTP, SLTA bahkan banyak yang lulusan perguruan tinggi. Hal ini juga mendorong masyarakat menjadi luas pemahamannya, sehingga tidak sulit untuk memahami program pemerintah seperti pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan KB. Memang dahulu di tahun 1980-an program ini sempat agak lambat perkembangannya, karena masih banyak masyarakat yang tidak mengerti, tapi sekarang umumnya masyarakat sudah mengerti, bahkan masyarakat sendiri yang datang untuk meminta pelayanan KB. Tidak sedikit warga masyarakat yang ber-KB secara mandiri.

b. Faktor penghambat

Beberapa faktor yang dirasa menghambat adalah keterbatasan personal atau pegawai. BP2PAKB tingkat kecamatan ada beberapa posisi yang masing

kosong, atau tidak ada pegawainya, yaitu pada posisi Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Murung Pudak, Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Muara Harus, Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Kelua, Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Banua Lawas, Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Upau dan Kasubag TU BP2PAKB Kecamatan Bintang Ara. Selain itu KUPT Kecamatan Tanta juga belum ada pegawainya. Ketiadaan atau kekurangan pegawai ini berakibat pegawai yang ada terpaksa harus merangkap jabatan, sehingga volume kerja yang bersifat administrasi/kesekretariatan bertambah, sehingga mengurangi pelayanan tugas kepada masyarakat di lapangan.

Penghambat lainnya adalah keterbatasan dana dan sarana. Dana memang sudah disediakan oleh kantor dan terus ditingkatkan dari tahun ke tahun, ditambah suntukan dana dari Pemerintah Kabupaten Tabalong. Tetapi seiring dengan lesunya pertambangan batubara yang berakibat pendapatan asli daerah (PAD) menurun, maka suntikan dana pun berkurang. Hal ini berakibat dana operasional untuk para pegawai agak berkurang. Lebih-lebih untuk menjangkau daerah pedalaman dan desa terpencil, dana operasional tambahan sangat diperlukan.

Di samping itu sarana juga terbatas, terutama mobil unit, tidak semua kecamatan memilikinya, padahal mengingat luasnya medan tugas dibutuhkan semua kecamatan memilikinya. Yang ada hanya kendaraan roda dua dinas, itu pun tidak semuanya layak pakai, karena banyak yang sudah berusia lama. Hal ini ditambah banyaknya pedesaan yang jauh dari kecamatan sehingga memerlukan kendaraan yang prima.

Hambatan lainnya adalah masih adanya tetuha masyarakat dan ulama yang kurang mendukung program KB. Mereka memberikan ceramah yang intinya kurang mendukung kesuksesan KB, misalnya soal anak sudah ada rezekinya, banyak anak banyak pula rezekinya. Termasuk pesan-pesan lainnya seperti pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan. Seperti wewenang istri melaporkan suaminya melaporkan suaminya ke polisi ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga, dianggap mencampuri urusan rumah tangga, menjadikan para istri berani kepada suami, bahkan memperparah masalah sehingga berujung kepada perceraian. Padahal yang difasilitasi oleh BP2PAKB Kabupaten adalah pendampingan, yaitu istri-istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga diberi bimbingan dan pendampingan agar mengetahui kewajiban dan hak-haknya dan dapat mencari solusi yang terbaik. Jadi bukan langsung melaporkannya ke polisi sebagaimana kekhawatiran dan anggapan sebagian orang.

Di samping itu tidak semua pegawai BP2PAKB Kabupaten Tabalong mempraktikkan NKKBS dalam keluarganya dengan prinsip "Dua Anak Sudah Cukup", atau "Anak Laki-laki dan Perempuan sama saja". Tidak sedikit pegawai yang anaknya lebih dari dua (3-5) bahkan ada yang lebih. Ada yang belum merasa cukup kalau anak-anaknya hanya perempuan lalu ingin menambah lagi sampai dapat anak laki-laki, begitu juga sebaliknya. Hal ini menyulitkan bagi pegawai lain untuk mempromosikan NKKBS kepada masyarakat, sebab tidak didukung oleh kehidupan keluarga pegawai yang lain. Di antara masyarakat ada yang mengetahui hal ini sehingga mereka dengan mudah mengatakan, pegawai KB sendiri tidak ber-KB.

C. Pembahasan

Data yang disajikan menunjukkan bahwa usaha dakwah Islamiyah sudah dilaksanakan oleh BP2PAKB Kabupaten Tabalong, namun dakwah yang dilakukan adalah dalam arti luas, yaitu dakwah pembangunan yang berkaitan dengan program pemerintah, khususnya pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan Keluarga Berencana (KB). Tujuan semua itu adalah untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik, yaitu mengubah sikap, opini atau pandangan, serta perilaku masyarakat. Kaum perempuan lebih berdaya, anak-anak terlindungi dan keluarga lebih sejahtera.

Melalui pendekatan dakwah yang dilakukan, kelihatannya sudah mampu mengubah masyarakat, sebab masyarakat yang dahulunya kurang paham mengenai pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan/atau kurang setuju terhadap program KB, sekarang sudah memahami dan menyetujuinya, meskipun tidak semuanya terlibat di dalamnya. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai efek dari pendekatan dakwah yang dilakukan. Setelah masyarakat menerima pesan-pesan pembangunan yang diselingi dengan ajaran Islam, maka terjadi penambahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan sikap dari tidak setuju menjadi setuju, perubahan keyakinan, perilaku, merasa terhibur dan sebagainya.

Perubahan ini tentu melalui usaha-usaha dan proses yang cukup lama, dengan didukung oleh unsur-unsur terkait dari BP2PAKB Tabalong. Secara individu (masing-masing pegawai), lebih-lebih secara organisasi sama-sama

bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau program yang dipercayakan oleh pemerintah.

Fakta yang ada di segi pegawai kelihatannya cukup mendukung, karena rata-rata mereka memiliki kemampuan untuk berdakwah kepada masyarakat atau memberikan penyuluhan pembangunan dengan pendekatan agama karena banyak yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi agama. Bagi instansi seperti BP2PAKB hal demikian memang sangat penting. Hanya yang agak kekurangan adalah di segi jumlah, karena ada beberapa posisi yang tidak ada pegawainya. Seyogyanya posisi yang kosong ini diisi dengan merekrut tenaga baru, baik PNS maupun honorer.

Pesan-pesan yang selama ini telah disampaikan, baik mengenai KB, kesehatan, pemberdayaan dan perlindungan perempuan, kesehatan dan perlindungan anak semua sangat penting dan relevan baik dikaitkan dengan kesehatan, kesejahteraan maupun dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Jika dikaji ajaran agama Islam, memang umumnya relevan dengan program KB dan kesejahteraan keluarga. Sebab agama Islam menghendaki agar setiap keluarga mampu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, keluarga yang bahagia dan sejahtera, yang di dalamnya juga ada anak-anak yang saleh-salehah, sehat dan berpendidikan.

Namun isi pesan ini sebaiknya disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut serta tingkat kesiapan masyarakat. Untuk hal-hal yang masih kontroversial, seperti tubectomi dan vasectomi (sterilisasi), sekiranya hukumnya masih diperdebatkan oleh para ulama, sebaiknya dihindari untuk disosialisasikan

kepada masyarakat. Bagi sebagian masyarakat pemasangan IUD pun belum tentu dapat diterima. Hal ini penting karena pemasangan alat-alat kontrasepsi berkaitan dengan organ wanita. Kalau hal itu diabaikan maka bisa mengundang masalah, dan hal ini bisa dijadikan celah oleh sebagian ulama untuk menolaknya. Ber-KB itu sendiri pun harus dijelaskan benar-benar tujuannya, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, bukan sekadar menjarangkan kehamilan dan kelahiran anak, bukan pula karena takut miskin. Kalau arah dan alasannya kurang tepat, maka masyarakat cenderung menolak.

Semua isi pesan ini tentu memerlukan kemampuan untuk mengkomunikasikannya ke tengah masyarakat, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, dikuatkan dengan dalil-dalil agama, dan di sinilah peran para pegawai dengan segala kemampuannya. Seyogyanya pimpinan dan unsur pimpinan instansi ini juga merangkul para ulama, penceramah dan ustadz, terlebih yang memiliki massa, agar mereka juga ikut menyukseskan program KB. Biasanya di masyarakat ada ulama dan guru agama, mereka merupakan tokoh kunci untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Kalau mereka ini ikut mensosialisasikan program KB, tentu masyarakat umum akan lebih cepat mengikutinya.

Media adalah alat yang digunakan oleh para pegawai dan instansi untuk menyampaikan pesannya kepada penerima, verbal ataupun nonverbal, langsung tatap muka, melalui media cetak (tulisan, surat kabar, majalah), atau media elektronik (radio, televisi), kendaraan dan sebagainya. Melihat data yang ada tampaknya pesan-pesan ada yang dilakukan secara langsung pegawai BP2PAKB

yang turun ke lapangan menemui masyarakat, dan banyak pula pesan yang disampaikan melalui media, berupa berbagai alat dan sarana untuk dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi agar sampai secara efektif dan efisien kepada masyarakat. Jadi, media tersebut tinggal ditingkatkan lagi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Di tengah kemajuan dunia informatika sekarang ini alangkah baiknya media online juga digunakan untuk memasyarakatkan KB.

Penerima pesan sering juga disebut dengan sasaran atau tujuan tidak lain adalah masyarakat itu sendiri. Mereka ini berkedudukan sebagai penerima pesan dari sumber. Masyarakat sebagai penerima pesan akan menerima dan menerjemahkan pesan yang ia terima berdasarkan rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya menjadi gagasan yang ia pahami.

Masyarakat di Kabupaten Tabalong mayoritas beragama Islam, dan sebagian lagi non muslim. Kemudian dilihat dari pendidikannya, mereka umumnya berpendidikan menengah bahkan pendidikan tinggi, meskipun banyak juga yang masih berpendidikan rendah, terutama di pedesaan dan pedalaman serta desa-desa terpencil. Mata pencaharian masyarakat juga bermacam-macam, kebanyakan petani, pedagang, pegawai dan sebagainya yang memiliki kesibukan masing-masing. Keadaan masyarakat yang demikian memerlukan kemampuan sekaligus kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Artinya para pegawai BP2PAKB dapat menyampaikan pesan-pesan KB dan kesejahteraan anak dengan menyesuaikannya kepada tingkat pendidikan masyarakat dan kesibukan masyarakat.

Mewujudkan pesan yang efektif penting sekali mengetahui dan memperhatikan keadaan komunikan. Mengetahui keadaan komunikan, mencakup: *timing* (waktu) yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan; bahasa yang digunakan harus menjamin bahwa pesan itu bisa dimengerti; sikap dan nilai yang harus ditampilkan secara efektif; jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan.⁸

Pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan bisa saja dianggap penting dan menguntungkan bagi komunikan, dan bisa pula sebaliknya. Suatu pesan akan menarik minat penerima pesan, jika isi pesan tersebut relevan atau berkaitan dengan kebutuhan penerima. Komunikasi dianggap berhasil apabila penerima pesan komunikasi melakukan minimal lima hal, yaitu: mendengarkan dan mengetahui isi pesan yang ditujukan kepada mereka; memahami isi pesan yang disampaikan; menyetujui dan menaati isi pesan; melakukan dan mengambil tindakan sesuai dengan kehendak pesan; pemberi pesan mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.⁹

Jadi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan berhasil optimal, BP2PAKB Kabupaten Tabalong harus dapat meyakinkan masyarakat akan pentingnya program KB bagi pembentukan keluarga sejahtera. Kalau masyarakat sudah merasa penting maka mereka sendiri yang akan aktif mencari informasi tentang KB dan mendapatkan pelayanannya. Meyakinkan masyarakat hendaknya didahului oleh pegawai KB itu sendiri, artinya mereka lebih dahulu

⁸Effendi, *Op. cit.*, h. 45.

⁹Sugiatna, *Efektivitas Pesan dalam Pembangunan*, Makalah Perkuliahan, (Banjarmasin: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari, 2014), h. 10.

yang ber-KB untuk menerapkan NKKBS. Kalau hanya menyuruh masyarakat tapi dia sendiri tidak mengamalkan lebih dahulu, maka usaha yang dilakukan tidak akan berhasil optimal sebab tidak disertai dengan keteladanan. Sebagaimana dalam dakwah, pesan-pesan dakwah akan lebih efektif kalau apa yang disampaikan lebih dahulu diamalkan oleh juru dakwah sendiri bersama keluarganya